

**KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI
13/1 MUARA BULIAN: OBSERVASI DAN WAWANCARA GURU**

Marsya¹, Mutiara Ratu Nirmala², Oliver Chelsea Sitanggang³, Khoirunnisa⁴, Silvina
Noviyanti⁵

¹²³⁴⁵Universitas Jambi

1marsyamarsya826@gmail.com

2mutiararatu311@gmail.com

3oliverchelsea@gmail.com

4khoirunnisa@unja.ac.id

5silvinanoviyanti@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the Indonesian language learning difficulties experienced by fifth-grade students at SD Negeri 13/1 Muara Bulian. A descriptive qualitative approach was employed through classroom observations and in-depth interviews with the class teacher. The findings indicate that students generally demonstrate adequate reading and listening skills, yet face significant challenges in speaking, vocabulary mastery, and identifying the main idea of a paragraph. The dominant contributing factors include regional language interference in daily communication, low motivation for writing tasks, and insufficient variation in instructional strategies. The teacher has employed audiovisual media and repetitive exercises; however, limited media availability remains a barrier. This study recommends the implementation of context-based learning models and sustained literacy reinforcement to address the students' language skill gaps.

Keywords: learning difficulties, Indonesian language, vocabulary, regional language interference, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan belajar Bahasa Indonesia yang dialami siswa kelas V SD Negeri 13/1 Muara Bulian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki kemampuan membaca dan menyimak yang memadai, namun menghadapi kendala signifikan dalam aspek berbicara, penguasaan kosakata, dan penentuan ide pokok paragraf. Faktor dominan yang memengaruhi kesulitan tersebut meliputi interferensi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, rendahnya motivasi menulis, serta kurangnya variasi strategi pembelajaran. Guru telah mengupayakan penggunaan media audiovisual dan latihan berulang, namun ketersediaan media yang terbatas menjadi hambatan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran berbasis konteks

dan penguatan literasi yang berkelanjutan untuk mengatasi kesenjangan kemampuan berbahasa siswa.

Kata Kunci: kesulitan belajar, Bahasa Indonesia, kosakata, interferensi bahasa daerah, sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memegang peran strategis dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dasar, Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium utama dalam transmisi ilmu pengetahuan lintas mata pelajaran. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik secara langsung berkorelasi dengan keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah yang masyarakatnya masih kuat menggunakan bahasa daerah, menghadapi berbagai kesulitan yang kompleks dalam menguasai empat keterampilan berbahasa: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Kesulitan belajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar bukan fenomena baru, namun persoalan ini kerap luput dari perhatian serius karena dianggap

sebagai masalah individual siswa semata. Padahal, kesulitan tersebut sering kali bersumber dari faktor ekologi bahasa, yakni kondisi lingkungan sosiolinguistik di mana bahasa daerah mendominasi komunikasi sehari-hari anak. Fenomena interferensi bahasa daerah terhadap penguasaan Bahasa Indonesia telah banyak didokumentasikan dalam penelitian (Mahsun, 2014; Alwi et al., 2017), namun kajian berbasis data lapangan di konteks spesifik seperti Muara Bulian, Jambi, masih sangat terbatas.

SD Negeri 13/1 Muara Bulian merupakan sekolah yang berlokasi di daerah dengan kekhasan budaya dan bahasa Melayu Jambi yang kuat. Dalam konteks ini, siswa kelas V menghadapi tantangan ganda: menguasai kaidah Bahasa Indonesia yang baku sekaligus melepas kebiasaan berbahasa daerah yang sudah terpatrit sejak dini. Guru kelas menjadi aktor utama yang berhadapan langsung dengan realitas ini setiap hari. Namun, penggambaran

akademis tentang pola kesulitan yang spesifik dan faktor-faktor penyebabnya di konteks ini belum banyak terdokumentasi.

Penelitian terdahulu oleh Arohman dan Sastromiharjo (2018) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata merupakan prediktor terkuat terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD. Sementara itu, Tarigan (2015) menegaskan bahwa kemampuan menulis, termasuk menyusun paragraf yang padu dan logis, merupakan keterampilan yang paling kompleks dan sering kali paling sulit dikuasai karena menuntut integrasi berbagai kompetensi kebahasaan sekaligus. Namun, riset yang menggabungkan perspektif observasional dengan perspektif guru secara bersamaan masih jarang dilakukan, sehingga menghasilkan gap pemahaman yang perlu diisi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar Bahasa Indonesia yang dialami siswa kelas V SD Negeri 13/1 Muara Bulian berdasarkan data observasi, (2) menggali perspektif guru terhadap akar permasalahan dan upaya penanganannya, serta (3)

menganalisis hubungan antara temuan lapangan dengan kerangka teoritis yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena kesulitan belajar secara mendalam, kontekstual, dan alami, bukan untuk menguji hipotesis statistik (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 13/1 Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, pada tanggal 23 April 2026.

Subjek penelitian terdiri dari dua sumber data utama. Pertama, 26 siswa kelas V (Semester 2) sebagai subjek observasi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Kedua, Ibu Rully Febriyanti, S.Pd., guru kelas V, sebagai narasumber wawancara. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif karena guru kelas memiliki pengalaman langsung dan

pengetahuan mendalam tentang kondisi belajar siswa di kelas tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua instrumen. Pertama, lembar observasi terstruktur yang mencakup tujuh aspek utama: kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, pemahaman kosakata, pemahaman bacaan, serta keaktifan dan motivasi belajar. Setiap aspek dijabarkan ke dalam indikator-indikator spesifik dengan pilihan respons Ya/Tidak disertai kolom catatan deskriptif. Observasi dilakukan oleh tiga observer secara bersamaan untuk memastikan keandalan data. Kedua, pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat sembilan pertanyaan utama mengenai kesulitan belajar, faktor penyebab, strategi pembelajaran, dukungan media, pengaruh lingkungan keluarga, perbedaan kemampuan antarsiswa, upaya sekolah, dan harapan guru.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap berurutan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti

melakukan triangulasi sumber, yaitu mencocokkan hasil observasi dengan hasil wawancara guru. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking secara informal dengan mengonfirmasi catatan lapangan kepada guru sesaat setelah observasi selesai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Pembelajaran

Observasi pembelajaran dilakukan selama satu sesi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Dari tujuh aspek yang diamati, ditemukan pola yang menarik: sebagian besar aspek reseptif (menyimak, membaca di permukaan, motivasi) menunjukkan hasil yang positif, sementara aspek produktif (berbicara, menulis, penguasaan kosakata) justru mengungkap berbagai kendala yang signifikan.

Pada aspek kemampuan membaca, siswa mampu membaca teks Bahasa Indonesia secara lancar. Namun, observer mencatat bahwa pelafalan tanda baca masih kurang tepat. Siswa cenderung membaca dengan intonasi yang datar tanpa memperhatikan fungsi tanda titik, koma, atau tanda tanya sebagai

penanda jeda dan ekspresi. Meskipun demikian, siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam pelafalan kata dan tidak sering mengulang kata atau kalimat saat membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dekoding (penguraian lambang tulisan menjadi bunyi) siswa sudah cukup baik, namun kemampuan prosodik, yaitu penguasaan ritme dan intonasi dalam membaca, masih perlu ditingkatkan.

Kemampuan menulis menunjukkan gambaran yang lebih beragam. Di satu sisi, siswa mampu menulis kalimat dengan ejaan yang benar. Di sisi lain, kesulitan muncul pada penggunaan tanda baca dan penyusunan kalimat atau paragraf yang kohesif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis tidak sekadar kemampuan mengeja kata, tetapi juga melibatkan kemampuan mengorganisasi pikiran secara logis dan sistematis, yang merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi.

Pada aspek menyimak, siswa menunjukkan performa yang baik. Mereka dapat memahami instruksi lisan dari guru dan merespons pertanyaan lisan dengan tepat. Siswa

juga tidak tampak tidak fokus selama guru menjelaskan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak, yang merupakan keterampilan reseptif lisan, relatif berkembang dengan baik, kemungkinan karena siswa lebih terbiasa dengan modalitas komunikasi lisan dalam keseharian mereka.

Namun, kemampuan berbicara memperlihatkan situasi yang kontras. Meskipun siswa berani tampil di depan kelas, mereka belum menggunakan kosakata Bahasa Indonesia secara tepat dan kurang aktif dalam bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara keberanian berbicara dan kompetensi kebahasaan yang mendukungnya. Siswa mungkin memiliki kepercayaan diri untuk berbicara, namun keterbatasan kosakata membuat mereka enggan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Pemahaman kosakata menjadi salah satu temuan yang paling menonjol. Dari tiga indikator yang diamati, hanya satu yang menunjukkan hasil negatif (siswa kesulitan memahami kosakata baru), sementara dua indikator lainnya, yakni pemahaman makna kata dalam teks

dan penggunaan kosakata dalam konteks kalimat, menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan. Artinya, keterbatasan kosakata bukan hanya soal ketidaktahuan terhadap kata-kata baru, melainkan juga kesulitan menggunakan kata-kata yang sudah dikenal dalam konteks kalimat yang tepat. Ini mengindikasikan lemahnya kompetensi pragmatis siswa dalam berbahasa Indonesia.

Pada pemahaman bacaan, siswa mampu menjawab pertanyaan tentang isi teks dan menyimpulkan isi bacaan, yang menunjukkan kemampuan literal dan inferensial cukup baik. Akan tetapi, siswa kesulitan menentukan ide pokok paragraf, yang merupakan keterampilan metakognitif penting dalam pemahaman teks. Sementara itu, aspek keaktifan dan motivasi justru menjadi kekuatan siswa: mereka tampak antusias, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

2. Hasil Wawancara Guru

Wawancara dengan Ibu Rully Febriyanti, S.Pd. memberikan wawasan yang kaya tentang permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia dari perspektif praktisi.

Beberapa temuan utama dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, guru mengidentifikasi menulis dan berbicara sebagai dua keterampilan dengan tingkat kesulitan tertinggi. Dalam aspek menulis, permasalahan bukan terletak pada kemampuan mekanis seperti ejaan, melainkan pada produktivitas dan kualitas tulisan. Guru menjelaskan kondisi ini sebagai berikut:

"Anak bikin karangan, misalnya bercerita tentang ini kita butuhnya tiga paragraf gitu. Mereka kadangnya cuma bikinnya dua baris aja per paragraf. Mereka males menulis."

Kutipan tersebut menggambarkan masalah yang dalam kajian literasi disebut sebagai kurangnya elaborasi tekstual. Siswa tidak mampu atau tidak terbiasa mengembangkan gagasan secara memadai dalam bentuk tulisan, yang merupakan indikator lemahnya kemampuan menulis tingkat lanjut.

Kedua, untuk aspek berbicara, guru menyoroti permasalahan spesifik dalam pembacaan puisi, terutama menyangkut intonasi dan ekspresi:

"Kalau puisi kan harus ada intonasi, harus ada ekspresinya. Nah, mereka biasanya kesulitan di situ. Membacanya datar aja."

Ini bukan semata soal kemampuan vokal, tetapi berkaitan dengan penghayatan dan imajinasi sastra siswa yang belum berkembang optimal. Kemampuan membaca puisi dengan baik mensyaratkan pemahaman terhadap makna metaforis dan kemampuan mengekspresikannya melalui suara dan mimik, sebuah keterampilan yang memerlukan latihan intensif dan pemodelan yang konsisten dari guru.

Ketiga, interferensi bahasa daerah menjadi faktor struktural yang sangat menonjol. Guru menyebutkan bahwa siswa sering mencampur bahasa Melayu Jambi dengan Bahasa Indonesia, bahkan dalam penulisan kalimat:

"Kondisi lingkungan keluarga, apalagi penggunaan bahasa daerah sehari-hari itu sangat mempengaruhi pada saat mereka belajar bahasa Indonesia. Karena suka campur-campur ya, apalagi medok."

Fenomena ini dikenal dalam linguistik terapan sebagai code-mixing atau alih kode, yang terjadi ketika penutur mencampurkan dua bahasa dalam satu peristiwa tutur (Chaer & Agustina, 2010). Dalam konteks pembelajaran, alih kode yang tidak terkontrol dapat menghambat

penguasaan kaidah Bahasa Indonesia yang baku.

Keempat, dari sisi strategi pembelajaran, guru mengandalkan latihan berulang dan penggunaan media infokus untuk menayangkan video pembelajaran. Guru menyadari bahwa metode yang tidak monoton lebih efektif:

"Kita tayangkan video menggunakan infokus dan mereka mengamati, biasanya seperti itu. Itu lebih tidak monoton, tidak membosankan."

Meski demikian, penggunaan media masih terbatas pada alat yang tersedia, dan belum ada upaya sistematis untuk mengintegrasikan media digital yang lebih interaktif atau strategi pembelajaran yang bervariasi secara metodologis.

Kelima, dalam hal upaya kelembagaan, sekolah telah menginisiasi program literasi dengan memilih duta literasi yang bertugas menggerakkan budaya membaca di kalangan siswa. Program ini merupakan langkah positif, meski efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa secara keseluruhan masih perlu dievaluasi lebih lanjut.

3. Analisis dan Pembahasan

Memadukan temuan observasi dan wawancara, penelitian ini mengidentifikasi tiga cluster permasalahan utama yang saling berkaitan.

Cluster pertama adalah masalah produktivitas bahasa. Siswa mengalami kesulitan menghasilkan output bahasa yang berkualitas, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam tulisan, mereka kesulitan mengembangkan paragraf yang padat dan kohesif. Dalam berbicara, mereka kurang aktif dan belum mampu menggunakan kosakata secara kontekstual. Menurut Krashen (1985) dalam teori monitor-nya, produksi bahasa memerlukan tidak hanya penguasaan aturan (monitor), tetapi juga akuisisi bahasa yang berlangsung secara natural melalui input yang bermakna. Minimnya paparan terhadap Bahasa Indonesia yang kaya dan kontekstual di luar sekolah menjadi hambatan nyata bagi proses akuisisi ini.

Cluster kedua adalah keterbatasan kosakata. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya kesulitan memahami kosakata baru, tetapi juga tidak mampu menggunakannya secara tepat dalam

kalimat. Hal ini mencerminkan apa yang oleh Nation (2001) disebut sebagai perbedaan antara pengetahuan pasif kosakata (kemampuan memahami kata saat membaca atau mendengar) dan pengetahuan aktif kosakata (kemampuan menggunakan kata secara tepat dalam produksi bahasa). Siswa mungkin memiliki kosakata pasif yang cukup, namun kosakata aktif mereka belum berkembang optimal karena kurangnya kesempatan dan motivasi untuk menggunakannya.

Cluster ketiga adalah interferensi bahasa daerah. Ini merupakan faktor paling mendasar yang melatarbelakangi berbagai kesulitan lainnya. Penggunaan bahasa Melayu Jambi yang dominan di lingkungan keluarga menciptakan kondisi bilingual yang kompleks, di mana Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi sebagian besar siswa. Cummins (2000) dalam Common Underlying Proficiency Theory-nya menyatakan bahwa kompetensi dalam bahasa pertama dapat menjadi fondasi bagi perkembangan bahasa kedua jika dikelola secara pedagogis dengan tepat. Ini berarti guru seharusnya tidak hanya melarang

penggunaan bahasa daerah, tetapi juga memanfaatkannya secara strategis sebagai jembatan menuju penguasaan Bahasa Indonesia.

Menariknya, di tengah berbagai kesulitan tersebut, motivasi belajar siswa tergolong tinggi. Mereka antusias, tekun mengerjakan tugas, dan tidak mudah menyerah. Temuan ini merupakan modal sosial yang sangat berharga. Menurut teori self-determination Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik yang kuat merupakan prediktor penting bagi keberhasilan belajar jangka panjang. Motivasi siswa yang tinggi ini seharusnya dimanfaatkan guru sebagai titik masuk untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menantang dan berbasis pengalaman nyata.

Dari sisi pedagogis, penelitian ini mengidentifikasi perlunya diversifikasi strategi pembelajaran. Selain latihan berulang yang sudah dilakukan guru, pendekatan seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam konteks pembuatan cerita atau puisi kolaboratif, Membaca Nyaring Terstruktur (Structured Read-Aloud), dan permainan kosakata kontekstual perlu dipertimbangkan sebagai alternatif. Sejumlah penelitian

telah menunjukkan efektivitas pendekatan-pendekatan ini dalam meningkatkan keterlibatan dan penguasaan bahasa siswa di sekolah dasar (Kurniawan & Wahyuni, 2019; Mulyati, 2020).

E. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi gambaran yang komprehensif tentang kesulitan belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 13/1 Muara Bulian. Secara umum, siswa menunjukkan kekuatan pada aspek reseptif, yakni menyimak dan membaca di tingkat dekoding, serta motivasi belajar yang tinggi. Sementara itu, kesulitan yang paling menonjol berada pada aspek produktif, khususnya: (1) penggunaan kosakata yang tepat dalam konteks lisan maupun tulisan, (2) pengembangan paragraf yang elaboratif dan kohesif, (3) pelafalan tanda baca dan intonasi dalam membaca, dan (4) penentuan ide pokok paragraf.

Akar permasalahan tersebut berpangkal pada tiga faktor utama: interferensi bahasa daerah Melayu Jambi yang kuat dalam komunikasi sehari-hari siswa, rendahnya kebiasaan menulis yang produktif, dan

keterbatasan variasi strategi pembelajaran di kelas. Di sisi positif, motivasi dan antusias belajar siswa yang tinggi merupakan modal penting yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru mengadopsi strategi pembelajaran yang memanfaatkan konteks budaya dan bahasa daerah siswa sebagai jembatan menuju penguasaan Bahasa Indonesia yang lebih baik, bukan sekadar melarang penggunaan bahasa daerah. Program literasi sekolah perlu dikembangkan lebih sistematis agar tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Cummins, J. (2000). *Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*. Multilingual Matters.

<https://doi.org/10.21832/9781853596773>

Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013*. RajaGrafindo Persada.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139524759>

Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi* (Edisi ke-2). BPFE.

Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.

Artikel in Press :

Jurnal :

- Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013*. 4, 2036–2039.
- Anatasya, D., Yanti, F. W., Mellenia, R., Angreska, R., Putri, S., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2019).

- Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Academia.Edu*, 1–9.
- Arohman, I., & Sastromiharjo, A. (2018). Hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 45-54. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12540
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4353–4363.
- Khoirunnisa, K., Pujiastuti, P., & Prasetyo, Z. (2018). The Effect of the Use Picture Story Book Based on Scientific Approach toward the Problem Solving Skill of Primary School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 262(Ictte), 274–279. <https://doi.org/10.2991/iccte-18.2018.50>
- Kurniawan, H., & Wahyuni, S. (2019). Penerapan model project-based learning untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 178-186. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17851>
- Mulyati, Y. (2020). Pembelajaran membaca nyaring sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 99-110. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28454>
- Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013. 4, 2036–2039.
- Anatasya, D., Yanti, F. W., Mellenia, R., Angreska, R., Putri, S., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2019). Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Academia.Edu*, 1–9.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4353–4363.
- Khoirunnisa, K., Pujiastuti, P., & Prasetyo, Z. (2018). The Effect of the Use Picture Story Book Based on Scientific Approach toward the Problem Solving Skill of Primary School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 262(Ictte), 274–279. <https://doi.org/10.2991/iccte-18.2018.50>
- Noviyanti, S., & L, A. (2022). Hubungan Penggunaan Bahasa Daerah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.

Safitri, N. Q., Noviyanti, S., & Medika, D. (2025). PERAN OTAK DALAM PERKEMBANGAN DAN PENGGUNAAN BAHASA PADA MANUSIA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 290–296.

Trymanda, M. A., Noviyanti, S., Alfiansyah, J., & Alfian, M. R. (2025). TEORI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(04), 384–392.